

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Interprofessional Education (IPE) merupakan pendekatan pembelajaran yang melibatkan kolaborasi antarprofesi untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pelayanan kesehatan. IPE penting diterapkan di institusi pendidikan kesehatan guna menciptakan tenaga kesehatan yang mampu bekerja sama secara efektif di dunia kerja. Penerapan *Interprofessional Education* (IPE) bertujuan untuk memfasilitasi kolaborasi antarprofesi kesehatan sehingga menghasilkan pelayanan kesehatan yang lebih baik dan terintegrasi. Sebagai pendekatan pendidikan, IPE membantu mahasiswa dari berbagai latar belakang Kesehatan untuk belajar bersama dan memahami peran masing-masing profesi dalam perawatan pasien. (Reeves et al., 2016; Shakhman et al., 2020a)

Keuntungan utama dari pembelajaran IPE berbasis simulasi adalah bahwa hal itu merupakan representasi realistis dari tempat kerja dan melibatkan pembelajaran keterampilan psikomotorik di samping penyediaan bimbingan. *Systematic Review* (SR) pendidikan kedokteran dengan bukti terbaik menggambarkan bahwa IPE telah menghasilkan pembelajaran yang efektif dan membantu dalam pengembangan profesional perawatan kesehatan, yang menghasilkan komunikasi yang efektif, kinerja tim, dan pengetahuan yang lebih baik. (Cox et al., 2016; Issenberg et al., 2005)

Kesiapan mahasiswa baru untuk memasuki kehidupan kampus sangat penting bagi keberhasilan mereka dalam menempuh proses pendidikan di perguruan tinggi. Untuk mempercepat adaptasi mahasiswa baru terhadap kehidupan kampus Universitas Hasanuddin, perlu menyelenggarakan Pengenalan Kehidupan Kampus bagi Mahasiswa Baru

(PKKMB) secara akademis. Berdasarkan Kementerian Pendidikan dan kebudayaan Tujuan pelaksanaan kegiatan ini adalah menyiapkan mahasiswa baru melewati proses transisi menjadi mahasiswa yang dewasa dan mandiri, mempercepat proses adaptasi mahasiswa dengan lingkungan yang baru, dan memberikan bekal untuk keberhasilannya menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Kegiatan ini dapat dijadikan titik tolak pembinaan idealisme, penguatan rasa cinta tanah air, dan kepedulian terhadap lingkungan. Kegiatan PKKMB untuk menciptakan generasi yang berkarakter, religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan berintegritas. Melalui PKKMB, mahasiswa diberikan bekal agar mampu berproses dalam melaksanakan tridharma perguruan tinggi, sehingga kelak menjadi lulusan yang memiliki kedalaman ilmu, keluhuran akhlak, cinta tanah air, dan berdaya saing.

Perguruan tinggi mengalami tantangan dan sekaligus peluang dalam mendidik mahasiswa baru sebagai dampak dari perkembangan era digital. Berdasarkan fenomena yang terjadi, beberapa kasus yang ditemukan di lingkungan pekerjaan bidang kesehatan, penanganan kasus menggunakan sistem kolaborasi sangat dibutuhkan. Fakultas Kedokteran dan Kedokteran Gigi Universitas Hasanuddin telah mengintegrasikan konsep IPE untuk pertama kalinya dalam Pengenalan Kehidupan Kampus Mahasiswa Baru (PKKMB) untuk mempersiapkan mahasiswa baru memahami pentingnya kolaborasi antarprofesi sejak dini. Penanaman dan pengenalan kerja secara kolaboratif ini dianggap perlu diterapkan sejak masa S1. Program *Inteprofesional Education* (IPE) diharapkan dapat menjawab tantangan tersebut.

Dalam pelaksanaan PKKMB IPE yang pertama ini diperlukan evaluasi untuk mengetahui bagaimana hasil mengintegrasikan IPE dalam program PKKMB. Ada beberapa model evaluasi pembelajaran salah satunya Model Evaluasi Kirkpatrick. Model ini mengadopsi pendekatan behavioris karena berfokus pada pengukuran hasil pembelajaran.

*Kirkpatrick Evaluation Model* (KEM) adalah model yang paling populer dan paling banyak digunakan yang dilaporkan dalam aktivitas pelatihan serupa dalam literatur. Model evaluasi ini memiliki pendekatan logis yang mendasari kerangka kerjanya, misalnya, strukturnya, proses evaluatif, dan perspektif keseluruhannya, memungkinkan penerapan pragmatis untuk mengevaluasi hasil kegiatan pendidikan. KEM menjelaskan 4 tingkatan evaluasi intervensi pelatihan. Tingkat pertama mengukur reaksi dan kepuasan peserta terhadap pelatihan, khususnya, apakah mereka menganggap pelatihan tersebut berharga, menarik, dan relevan. Tingkat kedua melihat perolehan pengetahuan, keterampilan, dan peningkatan kepercayaan diri dan sikap sebagai hasil dari pelatihan. Tingkat ketiga mengukur sejauh mana peserta dapat mentransfer pembelajaran mereka ke tempat kerja. Tingkat keempat mengeksplorasi hasil organisasi dan pasien yang dihasilkan dari pelatihan. (Kirkpatrick, 2016)

Implementasi IPE diketahui sebagai program yang menantang, dan program yang dirancang dengan baik dapat memiliki tingkat keberhasilan yang berbeda-beda, tergantung pada kualitas implementasinya. Penelitian ini akan mengevaluasi penerapan IPE pada PKKMB menggunakan Model Kirkpatrick pada Level 1 dan 2 untuk mengetahui bagaimana hasil penerapan, mengidentifikasi tantangan dan pelajaran untuk memandu fakultas dalam implementasi IPE selanjutnya dan meningkatkan kualitas program PKKMB berbasis IPE di Fakultas Kedokteran dan Kedokteran Gigi Universitas Hasanuddin.

## **1.2 Rumusan masalah**

1. Bagaimana tingkat reaksi mahasiswa terhadap penerapan Interprofessional Education (IPE) dalam program Pengenalan Kehidupan Kampus Mahasiswa Baru (PKKMB) berbasis IPE di Fakultas Kedokteran dan Kedokteran Gigi Universitas Hasanuddin?

2. Bagaimana tingkat pembelajaran mahasiswa mengenai konsep kolaborasi antarprofesi setelah mengikuti program PKKMB berbasis IPE?
3. Apa dampak implementasi program PKKMB berbasis IPE terhadap pemahaman mahasiswa tentang kerja sama antarprofesi?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan umum**

Mengevaluasi implementasi Interprofessional Education (IPE) dalam Program Pengenalan Kehidupan Kampus bagi Mahasiswa Baru (PKKMB) di Fakultas Kedokteran dan Kedokteran Gigi Universitas Hasanuddin guna meningkatkan mutu program dan pembelajaran kolaborasi antarprofesi.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Menilai tingkat reaksi/respon mahasiswa terhadap IPE pada PKKMB (kepuasan, relevansi, dan keterlibatan) (Level 1 Reaksi)
2. Mengevaluasi peningkatan pengetahuan, sikap, dan kepercayaan diri (*self-efficacy*) mahasiswa terkait kolaborasi antarprofesi setelah mengikuti PKKMB berbasis IPE (Level 2 Pembelajaran).
3. Mengidentifikasi dampak awal implementasi PKKMB berbasis IPE terhadap pemahaman dan kemampuan kolaborasi lintas profesi mahasiswa

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis:**

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan referensi ilmiah terkait penerapan IPE menggunakan Model Kirkpatrick dalam program pengenalan kampus, khususnya di institusi pendidikan kesehatan.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis:**

- Bagi Fakultas Kedokteran dan Kedokteran Gigi Universitas Hasanuddin, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan program PKKMB berbasis IPE.
- Bagi mahasiswa, program yang lebih efektif dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam kolaborasi antarprofesi sejak awal perkuliahan.
- Bagi institusi pendidikan lainnya, penelitian ini dapat menjadi model implementasi dan evaluasi program IPE.

#### **1.4.3 Manfaat Kebijakan:**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pembuat kebijakan di bidang pendidikan kesehatan untuk mendesain program penerapan IPE yang lebih baik, sesuai dengan kebutuhan mahasiswa dan dunia kerja.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 TINJAUAN PUSTAKA

##### 2.1.1 Interprofessional Education (IPE)

Interprofessional Education (IPE) adalah pendekatan pendidikan yang melibatkan pembelajaran bersama antara mahasiswa dari berbagai disiplin ilmu kesehatan dengan tujuan meningkatkan kolaborasi antarprofesi dalam memberikan pelayanan kesehatan. Menurut World Health Organization (WHO), IPE memungkinkan mahasiswa untuk belajar "tentang, dari, dan bersama" profesi lain sehingga mereka dapat bekerja sama secara efektif dalam tim lintas profesi (van Diggele et al., 2020). IPE telah dipromosikan oleh berbagai organisasi kesehatan internasional sebagai bagian dari upaya merombak sistem kesehatan agar lebih berorientasi pada teamwork, meningkatkan kualitas perawatan pasien, dan hasil Kesehatan. Dalam IPE, mahasiswa dan praktisi kesehatan memiliki kesempatan mengembangkan kompetensi kolaboratif yang mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang mendukung praktik kolaboratif. Beberapa komponen kunci dalam kompetensi IPE antara lain: komunikasi antarprofesi yang efektif, kerjasama dalam tim, serta pemahaman dan penghormatan terhadap peran masing-masing profesi. Kerangka kompetensi internasional (misalnya Interprofessional Education Collaborative, 2016) pun menekankan area-area seperti komunikasi, kerja tim, peran/tanggung jawab, etika, dan resolusi konflik sebagai landasan IPE. Artinya, mahasiswa perlu dilatih berkomunikasi lintas profesi, bekerja dalam tim secara koordinatif, dan menghargai kontribusi disiplin lain sejak dini (Shakhman et al., 2020b).

Meskipun manfaat IPE telah diakui luas, implementasinya – terutama di tingkat sarjana dan untuk praktisi – masih menghadapi banyak tantangan. Beberapa hambatan utama yang sering dilaporkan antara lain kurangnya integrasi IPE dalam kurikulum lintas disiplin, perbedaan persepsi dan identitas profesional, serta keterbatasan infrastruktur dan sumber daya untuk pembelajaran kolaboratif (Parker et al., 2023). Pendidikan tinggi tradisional kerap berlangsung dalam *silo* disiplin (terpisah-pisah), sehingga upaya integrasi IPE berjalan lambat. Budaya institusional yang menekankan spesialisasi terisolasi juga menjadi kendala kolaborasi efektif lintas profesi (Amato et al., 2020). Selain itu, stereotip dan "rivalitas" antarprofesi dapat memengaruhi kemauan belajar bersama – misalnya adanya sikap skeptis atau status hierarki yang dirasakan tidak setara antar mahasiswa kedokteran, keperawatan, dll (Bogossian et al., 2023). Hambatan operasional seperti jadwal perkuliahan yang sulit disinkronkan, kurangnya dukungan dan pemahaman dari staf pengajar, serta terbatasnya pengalaman klinis berbasis tim bagi mahasiswa juga memperumit penerapan IPE. Faktor-faktor ini tidak hanya memengaruhi keberhasilan IPE di kampus, tetapi juga berdampak pada kesiapan mahasiswa dan tenaga kesehatan baru dalam memberikan layanan secara tim. Oleh sebab itu, berbagai literatur menekankan pentingnya mengatasi tantangan ini – misalnya dengan dukungan pimpinan

institusi, pengembangan fasilitator IPE, penyesuaian jadwal, dan penyediaan fasilitas – agar potensi IPE dapat optimal menghasilkan tenaga kesehatan yang kompeten berkolaborasi (Shakhman et al., 2020b)

### **2.1.2 Pengenalan kehidupan kampus mahasiswa baru (PKKMB) berbasis Interprofesional Education (IPE)**

Pengenalan Kehidupan Kampus Mahasiswa Baru (PKKMB) berbasis Interprofessional Education (IPE) adalah inovasi yang diinisiasi oleh Fakultas Kedokteran dan Kedokteran Gigi Universitas Hasanuddin untuk menjawab tantangan pendidikan kesehatan yang semakin kompleks. PKKMB tidak hanya berfungsi sebagai program adaptasi lingkungan akademik, tetapi juga menjadi wadah penanaman nilai kolaborasi lintas profesi sejak awal masa studi mahasiswa. Interprofessional Education (IPE) memungkinkan mahasiswa dari berbagai disiplin ilmu kesehatan untuk belajar bersama, saling memahami peran masing-masing, dan mengembangkan kemampuan kolaborasi yang menjadi dasar pelayanan kesehatan yang efektif. Integrasi konsep IPE dalam PKKMB mendukung tercapainya tujuan pendidikan tinggi untuk menghasilkan lulusan yang kompeten dalam kerja sama tim di dunia kerja nyata.

#### **2.1.2.1 Landasan Pelaksanaan PKKMB IPE**

Landasan pelaksanaan PKKMB berbasis IPE mencakup berbagai regulasi, termasuk Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Landasan ini menekankan pentingnya pembelajaran kolaboratif untuk menyiapkan mahasiswa baru menghadapi tantangan dunia kerja yang memerlukan pendekatan multidisiplin

#### **2.1.2.2 Tujuan PKKMB Berbasis IPE**

Tujuan utama dari PKKMB berbasis IPE di Fakultas Kedokteran dan Kedokteran Gigi Unhas mencakup beberapa hal berikut:

- Membantu mahasiswa baru beradaptasi dengan lingkungan akademik dan budaya belajar di Universitas Hasanuddin. Melalui kegiatan pengenalan kampus yang dikombinasikan dengan IPE, mahasiswa tidak hanya mengenal aturan dan fasilitas kampus, tetapi juga pola belajar kolaboratif yang akan mereka temui selama studi.
- Menanamkan Nilai Kebersamaan : Sejak awal, mahasiswa dikenalkan pada nilai kebersamaan, saling menghargai, dan *teamwork* lintas profesi. Tujuannya agar terbentuk mindset bahwa pelayanan kesehatan adalah upaya tim, bukan kerja individu terpisah.
- Pemahaman Konsep IPE: Memberikan pemahaman awal tentang konsep kolaborasi antarprofesi. Mahasiswa baru diperkenalkan pada apa itu IPE, mengapa kolaborasi penting, dan bagaimana tiap profesi memiliki peran yang saling melengkapi dalam merawat pasien.
- Meningkatkan Keterampilan Kerja Tim: Melalui simulasi atau permainan tim dalam PKKMB, mahasiswa berlatih keterampilan komunikasi, kepemimpinan, dan pemecahan masalah bersama rekan dari jurusan lain.

Keterampilan ini akan menjadi dasar saat mereka kelak terlibat dalam tim kesehatan yang sesungguhnya.

- Pengembangan Karakter: Mendukung pembentukan karakter mahasiswa yang tangguh, mandiri, terbuka, dan bertanggung jawab. Kolaborasi lintas disiplin menuntut sikap saling menghormati, empati, dan kesiapan belajar dari perspektif berbeda.

Tujuan-tujuan di atas selaras dengan laporan dan literatur yang menyatakan bahwa IPE sejak dini dapat meningkatkan *soft skills* mahasiswa, termasuk kemampuan komunikasi, saling menghargai, dan kerjasama tim (Amato et al., 2020). Mahasiswa yang terlibat IPE cenderung lebih siap untuk praktek kolaboratif dan memiliki sikap yang lebih positif terhadap profesi lain.

### 2.1.2.3 Manfaat Integrasi IPE dalam PKKMB

Integrasi konsep IPE dalam program PKKMB memberikan sejumlah manfaat bagi mahasiswa baru maupun institusi, antara lain:

- Pemahaman Awal Kolaborasi: Mahasiswa sejak awal memahami pentingnya kerjasama antarprofesi dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan. Dengan PKKMB IPE, mereka menyadari bahwa setiap profesi memiliki kontribusi yang tak terpisahkan dalam asuhan pasien (Homeyer et al., 2018)
- Penguatan Kompetensi Kolaboratif: Keterampilan komunikasi dan kerja tim mahasiswa terasah melalui berbagai kegiatan. IPE terbukti mendorong sikap saling menghormati dan meningkatkan pemahaman peran profesional lain. Mahasiswa juga belajar cara menyelesaikan konflik dan mengambil keputusan secara tim – kemampuan yang esensial dalam praktik klinis multidisiplin.
- Kesadaran Peran Profesi Lain: Mahasiswa mendapat kesempatan mengenal dan menghargai peran teman-teman dari program studi lain (misalnya dokter mengenal peran perawat, farmasis, ahli gizi, dll). Paparan interaksi ini menumbuhkan *respect* dan mengurangi stereotip antarprofesi sejak dini
- Kesiapan Menuju Praktik Klinik: Dengan pengalaman kolaboratif selama pendidikan awal (bahkan sejak orientasi), mahasiswa lebih siap saat memasuki tahap klinik yang sesungguhnya. Mereka sudah terbiasa berkomunikasi lintas disiplin dan bekerja dalam tim, sehingga adaptasi di lapangan lebih mudah. Studi menunjukkan bahwa keterlibatan dalam IPE meningkatkan kesiapan praktik kolaboratif dan kepercayaan diri mahasiswa dalam tim (Amato et al., 2020)

Secara keseluruhan, manfaat ini mendukung tercapainya profil lulusan yang kompeten secara klinis sekaligus kolaboratif. Hal ini pada akhirnya akan bermuara pada peningkatan kualitas layanan kesehatan, karena tim yang solid dan saling memahami dapat bekerja lebih efisien dan mengurangi kesalahan (Bogossian et al., 2023)

#### 2.1.2.4 Tantangan Implementasi PKKMB Berbasis IPE

Menerapkan IPE dalam kegiatan PKKMB bukan tanpa tantangan. Perbedaan Latar Belakang Mahasiswa Mahasiswa baru berasal dari disiplin yang berbeda (kedokteran, keperawatan, dsb) dengan *mindset* dan ekspektasi awal yang bervariasi. Ada yang mungkin belum familiar dengan konsep kerja tim interprofesional. Perbedaan pemahaman ini dapat menjadi tantangan dalam menyamakan visi selama PKKMB IPE. Selain itu, mahasiswa baru umumnya masih sangat muda dan mungkin canggung berinteraksi lintas jurusan. *Ice breaking* dan penjelasan konsep IPE yang jelas dibutuhkan di tahap awal.

Keterbatasan Sumber Daya Menyelenggarakan PKKMB berbasis IPE membutuhkan fasilitas dan dukungan ekstra. Misalnya, diperlukan ruang cukup besar untuk simulasi lintas jurusan, alat peraga atau skenario kasus interprofesional, serta jumlah fasilitator yang memadai dari setiap program studi. Jika fasilitas seperti ruang diskusi, sarana audio-visual, atau anggaran terbatas, pelaksanaan IPE bisa kurang optimal. Dukungan manajemen fakultas sangat penting di sini. Literatur menyebut *leadership* dan penyediaan sumber daya merupakan faktor kunci sukses implementasi IPE di institusi Pendidikan

Resistensi terhadap Perubahan, Sebagian mahasiswa atau dosen mungkin belum terbiasa dengan metode IPE dan lebih nyaman dengan pendekatan orientasi tradisional yang terpisah per fakultas. *Mindset* lama ini bisa memicu resistensi, misalnya ada yang menganggap kegiatan lintas jurusan kurang relevan. Demikian pula, jika ada dosen/pembina PKKMB yang tidak memahami IPE, mereka mungkin kurang mendukung. Studi melaporkan *lack of buy-in* dari peserta maupun pengajar dapat menghambat keterlibatan dalam IPE. Dibutuhkan sosialisasi dan pelatihan bagi panitia/dosen tentang manfaat IPE agar resistensi berkurang.

Mengatasi tantangan-tantangan di atas memerlukan perencanaan dan komitmen. Pihak fakultas perlu memastikan koordinasi antar fakultas/prodi berjalan lancar, menyediakan fasilitas yang dibutuhkan, serta melatih fasilitator IPE. Selain itu, budaya kolaboratif harus terus dibina – misalnya dengan memberikan pemahaman bahwa hasil akhir yang dicapai tim lebih baik daripada kerja individu. Dengan demikian, walau terdapat kendala, implementasi PKKMB berbasis IPE dapat berhasil jika didukung perencanaan matang dan dukungan seluruh pemangku kepentingan.

#### 2.1.2.5 Dampak PKKMB Berbasis IPE pada Mahasiswa

Indikasi awal menunjukkan bahwa pelaksanaan PKKMB berbasis IPE di Fakultas Kedokteran dan Kedokteran Gigi Unhas memberikan dampak positif bagi mahasiswa baru, di antaranya

Peningkatan Kompetensi Komunikasi, Mahasiswa yang melalui kegiatan IPE dalam PKKMB menunjukkan kemampuan komunikasi yang lebih baik dengan rekan lintas jurusan. Mereka lebih percaya diri berbicara, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat di depan kelompok interprofesional. Kepercayaan diri ini muncul karena sejak awal mereka telah ditempa berinteraksi dengan berbagai tipe orang (beragam disiplin), sehingga *anxiety* berkurang. Reeves et al. (2010) melaporkan bahwa interaksi

interprofesional mendorong peningkatan rasa percaya diri mahasiswa dalam berkomunikasi dan berkolaborasi.

Pemahaman tentang Peran Profesi Lain, Setelah mengikuti rangkaian PKKMB IPE, mahasiswa baru memiliki pemahaman lebih jelas mengenai peran dan kontribusi setiap profesi dalam tim kesehatan. Misalnya, mahasiswa kedokteran makin menghargai pentingnya perawat dalam *continuity of care*, atau mahasiswa farmasi lebih memahami perspektif dokter gigi, dan seterusnya. Penelitian menunjukkan IPE mendorong *better understanding of professional roles* dan sikap saling menghargai antarprofesi. Mahasiswa jadi menyadari bahwa untuk memecahkan masalah pasien, diperlukan kolaborasi berbagai ahli, bukan bekerja sendiri-sendiri

Kesiapan untuk Praktik Klinis Kolaboratif, Dampak jangka menengah, mahasiswa merasa lebih siap saat mulai praktikum klinik atau kerja lapangan. Mereka telah memiliki kerangka pikir kolaboratif dan pengalaman simulasi, sehingga saat berhadapan dengan tim kesehatan nyata (dokter, perawat, ahli farmasi, dll), mereka tidak kaget lagi. Kesiapan kolaboratif ini penting mengingat sistem layanan kesehatan saat ini menuntut *teamwork*. Menurut Thistlethwaite et al. (2014), mahasiswa yang pernah terlibat IPE cenderung lebih sadar pentingnya kerjasama di klinik dan berperilaku lebih proaktif dalam tim. Selain itu, Reeves et al. (2010) juga mencatat bahwa lulusan yang mengalami IPE selama pendidikan menunjukkan *collegiality* yang lebih tinggi dan mampu bertransisi menjadi anggota tim kesehatan dengan lebih mulus.

Secara umum, meski program PKKMB IPE ini masih baru, tanda-tanda dampak positifnya selaras dengan temuan di berbagai studi IPE global. *Exposure* IPE sejak tahun pertama bisa dianggap sebagai *investasi* jangka panjang untuk membangun profesional kesehatan yang kolaboratif. Lulusan dengan pengalaman IPE dini diharapkan akan menjadi agen perubahan yang mendorong budaya kerja sama di tempat mereka bekerja nanti.

### 2.1.3 Relevansi IPE dengan Pendidikan Kedokteran dan Kedokteran Gigi

Tenaga kesehatan saat ini dituntut untuk bekerja secara tim dalam memberikan pelayanan yang komprehensif dan holistik. Pendidikan kedokteran dan kedokteran gigi memerlukan integrasi konsep IPE untuk memastikan mahasiswa memahami pentingnya kolaborasi antarprofesi dalam praktik klinis.

Studi menunjukkan bahwa mahasiswa yang terlibat dalam IPE memiliki kemampuan komunikasi, keterampilan kerja tim, dan pemahaman lintas profesi yang lebih baik dibandingkan mereka yang tidak. Oleh karena itu, implementasi IPE pada tahap awal pendidikan, seperti melalui PKKMB, menjadi strategi penting dalam menghasilkan tenaga kesehatan yang kompeten dan siap bekerja sama.

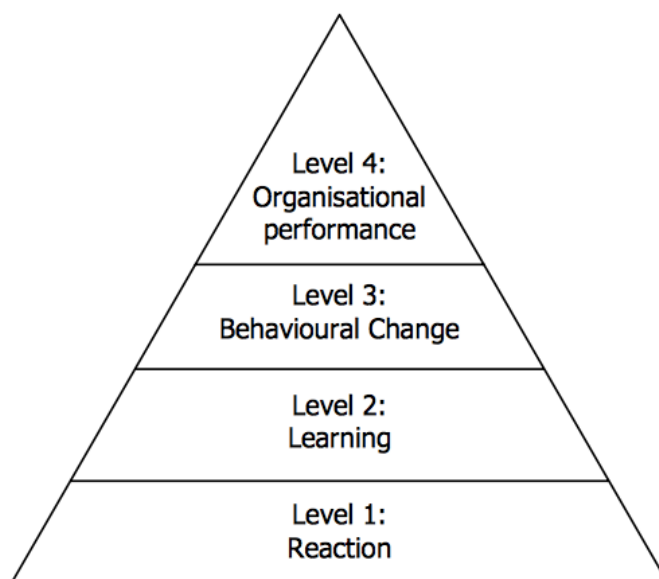
Integrasi IPE dalam PKKMB memberikan mahasiswa pemahaman awal tentang pentingnya kolaborasi lintas profesi. Studi oleh Thistlethwaite et al. (2014) menunjukkan bahwa pendekatan ini meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang pentingnya kerja sama dalam pelayanan kesehatan, Mahasiswa menjadi

lebih percaya diri dalam berkomunikasi dengan anggota tim lintas profesi (Reeves et al., 2010). Dengan IPE membantu mahasiswa memahami peran dan tanggung jawab profesi lain dalam tim kesehatan. Mahasiswa belajar untuk menghormati perspektif profesi lain, yang esensial dalam pengambilan keputusan tim.

Integrasi IPE dalam pendidikan kedokteran dan kedokteran gigi bukan lagi pilihan, melainkan kebutuhan. Dengan tantangan kesehatan yang semakin kompleks (misalnya penyakit kronis multi-dimensi, populasi yang menua, tuntutan keselamatan pasien, dll), lulusan kedokteran/gigi harus mampu bekerja lintas disiplin secara efisien. Universitas yang telah mengadopsi IPE melaporkan bahwa lulusan mereka lebih siap memasuki sistem kesehatan modern dan berkolaborasi dalam tim, yang pada gilirannya meningkatkan hasil perawatan pasien (Bogossian et al., 2023). Dengan menerapkan IPE di kurikulum (baik formal melalui modul/kurikulum maupun informal melalui kegiatan seperti PKKMB IPE tadi), Fakultas Kedokteran dan Kedokteran Gigi Unhas berupaya mencetak dokter dan dokter gigi yang unggul secara klinis *dan* handal dalam kerjasama tim.

#### 2.1.4 Model Evaluasi Kirkpatrick

Model Kirkpatrick adalah kerangka evaluasi pelatihan yang terkenal karena sifatnya yang komprehensif, sederhana, dan fleksibel untuk diterapkan dalam berbagai situasi pelatihan. Model ini dianggap menyeluruh karena mampu mencakup semua aspek dari sebuah program pelatihan. Kesederhanaannya terletak pada alur logika yang jelas, mudah dipahami, dan kategorisasi yang tidak rumit (Rouse, 2011). Dari segi penggunaannya, model ini cocok untuk mengevaluasi berbagai jenis pelatihan dalam beragam konteks. Evaluasi pada model ini dilakukan melalui empat tingkat atau level, yaitu:



Tingkat pertama, Reaksi mengukur bagaimana peserta merespons pelatihan secara keseluruhan. Fokusnya adalah pada kepuasan peserta terhadap pengalaman pelatihan, seperti relevansi materi, kualitas penyampaian, dan kenyamanan lingkungan pelatihan. Evaluasi ini biasanya dilakukan melalui umpan balik berupa formulir atau survei, yang memberikan informasi cepat dan biaya rendah mengenai persepsi peserta terhadap pelatihan.

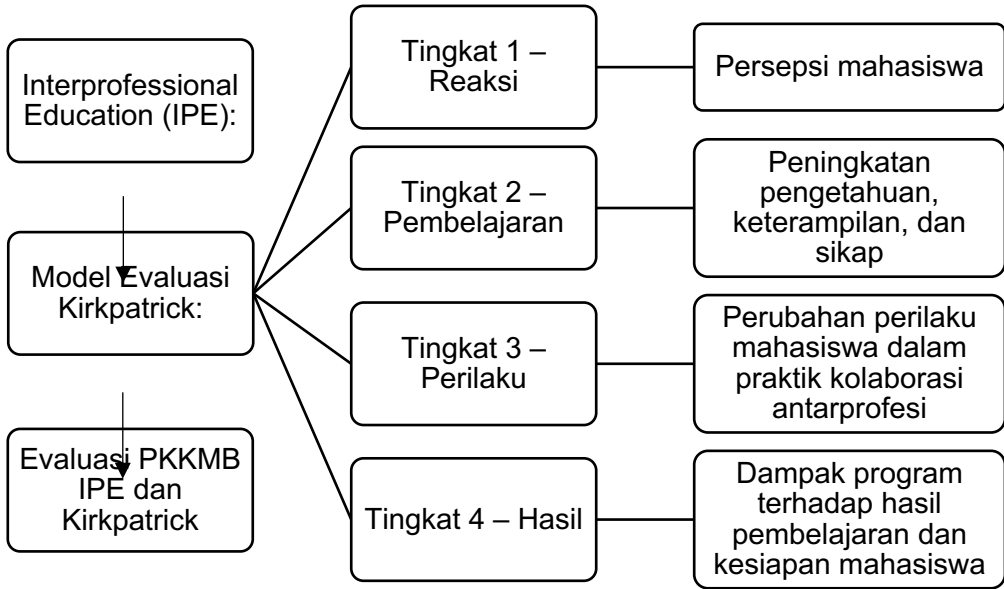
Tingkat kedua, Pembelajaran mengevaluasi sejauh mana pelatihan berhasil meningkatkan pengetahuan, keterampilan, atau sikap peserta. Evaluasi ini biasanya dilakukan dengan tes atau penilaian keterampilan yang diadakan sebelum dan setelah pelatihan. Tingkat ini berguna untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, terutama untuk pelatihan teknis. Namun, tantangannya adalah sulit untuk mengukur perubahan sikap dengan cara yang jelas dan andal.

Tingkat ketiga, Perilaku berfokus pada sejauh mana peserta menerapkan apa yang mereka pelajari dalam pekerjaan mereka sehari-hari. Evaluasi ini mencakup observasi langsung di tempat kerja, wawancara dengan peserta atau supervisor, serta umpan balik dari berbagai pihak (misalnya 360 derajat). Hal ini memastikan bahwa pelatihan membawa perubahan yang berkelanjutan dalam perilaku yang relevan dengan pekerjaan. Namun, tingkat ini sulit diukur secara objektif karena banyaknya faktor eksternal yang memengaruhi perilaku peserta.

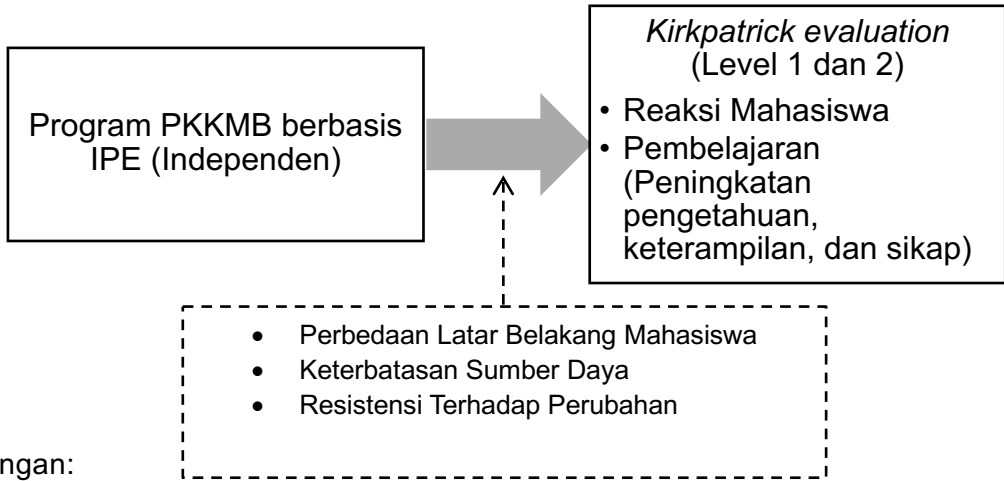
Tingkat keempat, Hasil mengukur dampak pelatihan terhadap hasil bisnis atau tujuan organisasi, seperti peningkatan produktivitas, pengurangan biaya, atau peningkatan kepuasan pelanggan. Evaluasi ini menggunakan indikator kinerja utama (KPI) untuk menghubungkan pelatihan dengan hasil yang lebih luas, seperti peningkatan laba atau pengurangan kesalahan. Walaupun bermanfaat, tingkat ini sangat kompleks karena hasil organisasi dipengaruhi oleh banyak faktor selain pelatihan itu sendiri.

Secara keseluruhan, model evaluasi Kirkpatrick memberikan kerangka yang fleksibel dan komprehensif untuk menilai efektivitas pelatihan dari berbagai sudut pandang. Untuk implementasinya yang efektif, penting bagi organisasi untuk merencanakan dengan matang, menetapkan tujuan yang jelas, serta menggunakan berbagai alat evaluasi yang sesuai untuk setiap tingkat. Setiap tingkat saling melengkapi, membantu memastikan bahwa pelatihan tidak hanya memberikan manfaat bagi peserta, tetapi juga berdampak positif bagi organisasi secara keseluruhan.

**2.2 Kerangka Teori**



**2.3 Kerangka Konsep**



Keterangan:

▭ : Variabel Terikat

▭ (dashed) : Variabel Bebas

→ : Hubungan variabel

**2.4 HIPOTESIS PENELITIAN**

Penerapan program PKKMB berbasis Interprofessional Education (IPE) memiliki efek positif terhadap tingkat reaksi, pembelajaran mahasiswa berdasarkan Model Kirkpatrick (Level 1-2)

